

POLA KOMUNIKASI KADER LINGKUNGAN DENGAN MASYARAKAT

( Pola Komunikasi Antara Kader Lingkungan Dengan Masyarakat di  
Kelurahan Gunung Anyar Surabaya Dalam Pelaksanaan Program Green and  
Clean Pemerintah Kota Surabaya )

SKRIPSI



OLEH :

FAJAR MAKHFUDINSYAH FASLA

0943010048

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"

JAWA TIMUR

2013-2014

POLA KOMUNIKASI KADER LINGKUNGAN DENGAN MASYARAKAT  
( Pola Komunikasi Antara Kader Lingkungan Dengan Masyarakat di Kelurahan  
Gunung Anyar Surabaya Dalam Pelaksanaan Program Green and Clean Pemerintah  
Kota Surabaya )

Disusun Oleh :

FAJAR MAKHFUDINSYAH FASLA  
0943010048

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi Program Studi  
Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan  
Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Pada tanggal 10 Januari 2014

PEMBIMBING

TIM PENGUJI :

1. Ketua

Dra. Diana Amalia M.Si  
NIP :1963 0907 1991 03 2001

Dra. Sumardijati, MSi  
NIP : 1962 0323 1993 09 2001

2. Sekertaris

Dra. Diana Amalia M.Si  
NIP : 1963 0907 1991 03 2001

3. Anggota

Dra. Dyva Clarreta, MSi  
NPT: 3 6601 94 00251

Mengetahui,

DEKAN

Dra. Hj. Suparwati M.Si  
NIP 195507.1819.8302.2001

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahahirabbil'allamiin, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, serta sholawat dan salam penulis ucapkan kepada Baginda Rasul Nabi Allah Muhamad SAW. Karena karuniaNya, penulis bias menyelesaikan Skripsi ini. Hanya kepada Nya - lah rasa syukur dipanjatkan atas selesainya Skripsi ini. Sejujurnya penulis akui bahwa kesulitan selalu ada di setiap proses pembuatan Skripsi ini, tetapi factor kesulitan itu lebih banyak datang dari diri sendiri, kesulitan itu akan terasa mudah apabila kita yakin terhadap kemampuan yang kita miliki. Semua proses kelancaran pada saat pembuatan Skripsi ini tidak lepas dari segala bantuan dari berbagai pihak yang sengaja maupun tak sengaja telah memberikan sumbangsihnya. Maka penulis wajib mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang disebut berikut :

1. Allah SWT, karena karunia kesehatan baik secara fisik maupun mental yang diberikanNya.
2. Prof. Dr. Ir. H. Teguh Soedarto, MP. Selaku Rektor UPN "Veteran" Jawa Timur
3. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
4. Bapak Juwito, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Dra. Diana Amalia M.Si,selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membimbing dan juga membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen-dosen Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu dan dorongan dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

7. Penulis ucapkan rasa terima kasih kepada keluarga, khususnya kedua orang tua penulis, yang telah mendoakan dan selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Tak lupa penulis ucapkan rasa terima kasih secara khusus kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan.
9. Terima kasih kepada seluruh pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis atas bantuannya yang diberikan selama penyusunan Skripsi.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah dibutuhkan guna memperbaiki kekurangan yang ada.

Surabaya, 29 Desember 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
ABSTRAKSI .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	12
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
1.3.1. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
2.1. Landasan Teori .....	14
2.1.1. Pengertian Komunikasi .....	14
2.1.2. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	16
2.1.3. Efektivitas Komunikasi Interpersonal.....	22
2.1.4. Pola Komunikasi .....	23
2.1.5. Teori Pertukaran Sosial .....	26
2.1.6. Pengertian Kader Lingkungan .....	27
2.1.7. Proses Komunikasi Program Green and Clean.....	29
2.2. Kerangka Bepikir.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1. Definisi Operasional Konsep .....	34
3.2. Subyek dan Obyek Penelitian .....	37
3.2.1. Profil Gunung Anyar.....	38

3.2.2. Surabaya Green and Clean .....	41
3.2.3. Peran dan Fungsi Kader Lingkungan Dalam Implementasi Green and Clean .....	45
3.3. Unit Analisis Penelitian.....	46
3.3.1. Teknik Pengumpulan Data .....	47
3.3.2. Teknik analisis Data.....	48
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	51
4.2. Identitas Informan .....	52
4.3. Penyajian Data .....	54
4.4. Analisis Data .....	55
4.4.1 Komunikasi secara terbuka yang dilakukan kader lingkungan kepada warga agar memahami karakter lawan bicara .....	55
4.4.2 Pendekatan Efektif yang dilakukan oleh kader lingkungan kepada warga yang menjadikan warga memahami maksud dari program .....	57
4.4.3 Keberhasilan kader lingkungan yang menjadikan warga mampu menjalankan program .....	60
4.4.4 Komunikasi secara terbuka yang dilakukan warga dengan agar kader lingkungan memahami lawan bicara .....	62
4.4.5 Pendekatan efektif yang didapat warga dari kader lingkungan .....	65
4.4.6 Partisipasi warga dalam program .....	67

4.5 Pembahasan .....	70
4.5.1 Pola Komunikasi kader lingkungan dengan kader lingkungan kelurahan Gunung Anyar .....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	72
5.1 Kesimpulan .....	72
5.2 Saran .....	73
LAMPIRAN .....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	101

## ABSTRAK

### FAJAR MAKHFUDINSYAH FASLA, POLA KOMUNIKASI KADER LINGKUNGAN DENGAN MASYARAKAT

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh kader lingkungan dengan warga, sehingga kebutuhan kedua belah pihak dapat terwujud dengan baik. Dimana pola komunikasi ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang budaya, yaitu perbedaan kebiasaan.

Selama program berjalan, interaksi antara kader lingkungan dengan warga menjadi perhatian peneliti, perbedaan pengalaman dan kebiasaan antara kader lingkungan dengan warga menjadi satu-satunya perbedaan, perbedaan tersebut yang menjadikan peluang konflik antara kader lingkungan dan warga.

Metodologi yang digunakan adalah pola komunikasi Menurut Joseph A. Devito ( 2007 : 277 – 278 ), terdapat empat pola komunikasi yaitu Pola Keseimbangan, Pola Keseimbangan Terbalik, Pola Pemisah Tidak Seimbang, Pola monopoli.

Kata kunci :Pola Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, kader lingkungan, warga, Joseph A. Devito.

## ABSTRACT

### FAJAR MAKHFUDINSYAH FASLA, COMMUNICATION PATTERN THECADRE ENVIRONMENTWITH SOCIETY

In this study, Researchers want to know the communication pattern performed by the environmental cadres with residents,so that the needs of both parties can be realized by either. Where these communication patterns are influenced by differences in cultural background, ie the difference habits.

During the program, interaction between environmental cadres with people of concern to researchers,differences in experience and habits among cadres environment with people being the only difference,The difference that makes the chances of a conflict between environmental cadres and citizens.

The methodology used is the communication pattern According to Joseph A. DeVito ( 2007 : 277 – 278 ), There are four communication patterns that pattern Balance, Balance Reversed Pattern, Pattern Separator Unbalanced, Pattern monopoly.

Keyword :Patterns of Communication, Interpersonal Communication, cadres environment, residents, Joseph A. DeVito.



## BAB I

### Pendahuluan

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication*, yang berasal dari kata Latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama disini artinya “sama makna” (Onong Uchjana dalam Prasetyo, 2000 :60). Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Pendek kata dengan melakukan komunikasi manusia dapat berhubungan atau berinteraksi antara satu dengan yang lain.

Menurut (Widjaya, 1987:27) komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah berhubungan atau diartikan pula saling tukar – menukar pendapat. Komunikasi dapat pula diartikan sebagai hubungan kontak antara manusia baik individu atau kelompok.

Menurut Edward Depari (Onong, 2000 : 62) komunikasi adalah proses penyampaian gagasan harapan dan pesan melalui lambing tertentu, mengandung arti dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan. Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu

kepada orang lain. Dalam pengertian paradigmatik, komunikasi mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media. Pengertian lain komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Dalam definisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberitahu atau mengubah sikap (attitude), pendapat (opinion), atau perilaku (behavior).

Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia, merupakan pusat pertumbuhan orde pertama yang telah menjadi “magnet” terkuat bagi penduduk di daerah penyangga (hinterland), terutama daerah perdesaan sekitar kota tersebut. Keberadaan Kota Surabaya tersebut merupakan bagian dari daerah perkotaan (urban) di Indonesia, khususnya di P.Jawa. Secara makro, pertumbuhan penduduk perkotaan di P.Jawa terus berkembang sehingga Jawa telah dijuluki sebagai urban island. Mereka datang ke Kota Surabaya karena di tempat tersebut banyak pilihan untuk memperoleh berbagai kesempatan dalam upaya memperbaiki kehidupannya. Mereka datang ke Kota Surabaya dengan berbagai motif, meskipun motif ekonomi adalah unsur yang paling dominan. Mereka mempunyai persepsi dan harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada di daerah asal, terutama perdesaan. Meskipun demikian, pesatnya pertumbuhan penduduk Kota Surabaya selain disebabkan oleh proses migrasi, juga karena pertambahan alami. Kota Surabaya itu sendiri telah berkembang dalam proses interaksi dari komponen keadaan

penduduk, teknologi, lingkungan dan organisasi perkotaan sehingga telah melahirkan “ecological urban complex”.

Sejalan dengan kondisi yang demikian maka di Kota Surabaya, seperti halnya kota-kota metropolitan yang lain, muncul kemajemukan masyarakat. Sebagian dari sekmen masyarakat yang majemuk tersebut adalah penduduk yang tinggal di daerah perkampungan kumuh baik yang legal maupun yang ilegal. Penduduk yang bermukim di kampung yang ilegal lazim disebut penduduk liar atau penduduk spontan atau squatters. Hal tersebut telah menjadi fenomena sosial yang universal, artinya telah terjadi di banyak negara. Keberadaan masyarakat kumuh tersebut merupakan realita sosial yang tidak dapat dihilangkan, sepanjang penduduk daerah penyangga Kota Surabaya masih hidup dalam kondisi marginal atau telah terjadi proses ketimpangan dalam kehidupan sosial-ekonomi. Pembangunan investasi yang bergerak pesat telah terjadi di Surabaya sehingga telah memperlebar jurang ketimpangan dengan kondisi sosial-ekonomi daerah perdesaan. Oleh karena itu ketimpangan tersebut telah menimbulkan proses migrasi, antara lain penduduk non-permanen pada strata sosial – ekonomibawah.

Oleh karena itu keberadaan penduduk marginal di lingkungan permukiman kumuh Kota Surabaya merupakan suatu keniscayaan, dan tidak perlu dipertentangkan dengan upaya pemerintah daerah Kota Surabaya yang ingin meningkatkan keindahan dan kenyamanan lingkungan kota. Pemerintah Kota Surabaya tidak dapat melarang seseorang yang ingin bermigrasi, karena

hak asasi manusia telah melindunginya, walaupun mereka seharusnya mematuhi perundang-undangan yang berlaku dan menghormati nilai-nilai yang hidup pada masyarakat Kota Surabaya. Dalam hal ini kegiatan penduduk marginal di permukiman kumuh dapat dilihat sebagai sub-sistem dari sistem perkotaan Surabaya. Penduduk migran non-permanen yang bermukim di daerah kumuh antara lain berada di Kelurahan Putat Gede, Kelurahan Tg.Sari, Kelurahan Suko Manunggal, Kelurahan Pacar Keling, Kelurahan Kr.Pilang dan Kelurahan Waru Gunung, cenderung didominasi oleh penduduk dari daerah perdesaan sekitar Kota Surabaya seperti Bangkalan, Gresik, Lamongan dan Mojokerto, meskipun mereka banyak pula yang datang dari daerah lain, bahkan dari luar provinsi Jawa Timur.

Munculnya permukiman liar dan permukiman yang tidak layak huni sebenarnya merupakan kelemahan manajemen dalam mengelola tata ruang kota. Upaya telah dilakukan untuk mengurangi persoalan permukiman kumuh yaitu dengan perbaikan kondisi lingkungan dan membuat rumah susun yang telah melibatkan partisipasi masyarakat . Upaya ini telah dinilai berhasil, meskipun belum mampu menyelesaikan persoalan menyeluruh tentang permukiman kumuh yang cenderung bertambah sejalan dengan penambahan penduduk pendatang yang ingin memperoleh perumahan murah. Banyak kendala yang dihadapi dalam penyediaan rumah layak huni dalam hal ini adalah rumah susun bagi keluarga kurang mampu antara lain kekurangan lahan kosong, rendahnya minat swasta untuk berinvestasi, dan harga tanah di

Surabaya yang sangat mahal. Meskipun untuk membangun rumah susun adalah sulit, namun bagi kota metropolitan Surabaya nampaknya merupakan keharusan untuk memfasilitasinya.

Penduduk pendatang yang kurang selektif, meskipun telah memberi kontribusi negatif terhadap kondisi lingkungan kota karena telah menciptakan permukiman kumuh dengan segala implikasinya, namun sebenarnya mereka juga memberi kontribusi positif bagi pembangunan kota. Kota Surabaya telah memperoleh alokasi sumberdaya manusia dari daerah perdesaan. Sumberdaya manusia asal perdesaan kendati kualitasnya adalah rendah, namun mereka telah menjadi bagian dari ekosistem perkotaan yang secara langsung menyumbangkan jasa tenaga kerja murah, dan menyediakan produksi skala rumah tangga, terutama sangat diperlukan bagi usaha formal maupun masyarakat golongan menengah ke atas, baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai bagian dari segmen pasar, bahkan sebagai distributor komoditi pabrikan. Keberadaan permukiman kumuh yang dapat menyediakan perumahan murah, juga sangat membantu penduduk kota yang menginginkannya, misalnya buruh pabrik atau pegawai daerah golongan rendah yang memerlukan kamar sewaan ataupun kontrakan yang relatif murah.

[www.tugaskuliah.info/2009](http://www.tugaskuliah.info/2009)

Dari permasalahan kependudukan tersebut, sudah bias dilihat jika yang paling besar merasakan dampaknya adalah lingkungan hidup. Karena penataan

pemukiman yang kurang dan percepatan pembangunan yang kurang seimbang, bukan tidak mungkin lagi jika lingkungan di Surabaya saat ini bias dikatakan dalam fase mengkhawatirkan. Permasalahan lingkungan perkotaan di Surabaya yang dominan saat ini adalah population dan building density kota (kepadatan) yang terus meningkat, masalah persampahan, masalah sanitasi kota, dan water quality (kualitas air). Permasalahan kepadatan Kota Surabaya semakin kompleks dengan perkembangan jumlah penduduk yang sangat tinggi, terutama penduduk yang tidak tetap. Jumlah penduduk merupakan ancaman dan pressure terbesar bagi masalah lingkungan hidup. Setiap penduduk memerlukan energi, lahan dan sumber daya yang besar untuk bertahan hidup, di sisi lain setiap orang juga menghasilkan limbah dalam beragam bentuk. Pertambahan penduduk yang sangat tinggi di Kota Surabaya, diakui telah melampaui kemampuan daya dukung lingkungan untuk meregenerasi sendiri, sehingga berimbas pada kualitas hidup manusia yang makin rendah.

Masalah persampahan di Kota Surabaya terutama masih banyaknya sampah yang dibuang ke badan sungai atau berserakan di tempat terbuka. Dengan banyaknya sampah, sungai tidak dapat berfungsi sebagaimana semestinya (fungsi transportasi, konservasi, rekreasi, dan sebagainya) akibat air yang tidak mengalir lancar dan rusaknya ekosistem sungai akibat zat-zat berbahaya yang terkandung dalam sampah tersebut. Selain masalah sampah di sungai, timbunan sampah di berbagai sudut kota berpotensi menimbulkan berbagai penyakit, terutama penyakit yang disebabkan oleh nyamuk, lalat,

kecoak, dan tikus. Keberadaan lalat, nyamuk, dan tikus yang merupakan vector (pembawa) berbagai macam penyakit menjadi salah satu indikator seberapa baik kualitas lingkungan suatu kota. Bahkan diindikasikan bahwa penyebab pemanasan global bukan hanya karena produksi CO<sub>2</sub> yang berlebihan, tapi juga disebabkan oleh zat CH<sub>4</sub> yang dihasilkan dari proses pembakaran sampah yang akan terbawa ke atmosfer dan merusak lapisan ozon.

Pengelolaan sampah yang masih menggunakan paradigma lama (pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir) perlu dirubah. Hal ini karena permasalahan sampah yang semakin kompleks, terutama kesulitan mendapat tempat pembuangan akhir serta berkembangnya jumlah dan ragam sampah perkotaan. Penanganan sampah dengan paradigma baru perlu mengedepankan proses pengurangan dan pemanfaatan sampah (minimalisasi sampah). Minimalisasi sampah adalah upaya untuk mengurangi volume, konsentrasi, toksisitas, dan tingkat bahaya limbah yang berasal dari proses produksi dengan reduksi dari sumber dan/atau pemanfaatan limbah. Keuntungan dari metode ini adalah : mengurangi ketergantungan terhadap TPA (tempat pembuangan akhir), meningkatkan efisiensi pengolahan sampah perkotaan, dan terciptanya peluang usaha bagi masyarakat. Metode minimalisasi sampah mencakup tiga usaha dasar yang dikenal dengan 3R, yaitu reduce (pengurangan), reuse (memakai kembali), dan recycle (mendaur ulang).

Permasalahan lainnya adalah sanitasi perkotaan. Masalah sanitasi di Kota Surabaya terutama disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang sulit

dirubah, terutama masyarakat yang tinggal di pinggir sungai yang masih menggunakan badan sungai sebagai tempat pembuangan. Buruknya sanitasi perkotaan akan menyebabkan masalah pada tingkat kesehatan masyarakat, terutama munculnya berbagai penyakit diare, muntaber dan penyakit kulit.

Oleh karena itu, perlu pembinaan intensif warga tentang masalah kebiasaan ber-sanitasi. Kedepannya perlu perencanaan jaringan perpipaan air limbah (Sewerage System) kota yang diselenggarakan per distrik agar biaya investasi dapat ditekan serta pengelolaan tidak mahal. Masalah sanitasi kota selalu berkaitan dengan masalah kualitas air dan aspek penyebaran bibit penyakit di perkotaan.

Berangkat dari permasalahan sampah yang makin lama makin mengancam di Surabaya, banyak program-program pemerintah disalurkan lewat para pejuang lingkungan tersebut. Begitu pula sebaliknya, suara masyarakat ia sampaikan kepada dinas terkait. Kader lingkungan dalam hal ini juga berperan sebagai humas yang mempunyai ruang lingkup kegiatan yang menyangkut banyak manusia antara lain warga dengan dinas terkait misalnya, sejauh mana keberhasilan tergantung dari pada upaya dan usaha serta kemampuan organisasi atau warga sendiri. Eksistensi humas pada setiap lembaga / instansi merupakan suatu keharusan fungsional dalam rangka memperkenalkan kegiatan dan aktivitas pada masyarakat.



Kampung – kampung ini merupakan keluaran dari program kompetisi lingkungan bertajuk Surabaya green and clean (SGC). Program ini bertumpu pada peran serta masyarakat sebagai agen perubahan (agent of change) dalam mengelola lingkungan di daerahnya secara mandiri, termasuk kegiatan pengelolaan sampah seperti pemilahan, pengomposan dan pendaurulangan. Dengan menggandeng beberapa sponsor seperti, jawapos group, dengan adanya dukungan dari beberapa sponsor, program ini diharapkan menjadi ajang pelaksanaan CSR (corporate social responsibility) kepada masyarakat sekitar.

Sejak awal keberadaannya kader lingkungan di Kelurahan Gunung Anyar berjuang untuk memberikan perubahan lingkungan. Ia adalah pelopor perubahan juga seorang wakil rakyat karena bertugas sebagai penyambung lidah antara pemerintah kota dengan warga. Pendekatan program dilakukan dengan cara memberdayakan peran pemimpin di masyarakat (kader lingkungan) yang kemudian secara aktif mengajak warga masyarakat lainnya untuk berperan aktif dalam mengelola lingkungan.

Tujuan dari program Green and Clean adalah mengedukasi masyarakat dalam mengatasi permasalahan lingkungan termasuk masalah sampah yang pada akhirnya dapat mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan sampah akhir (TPA). Kader lingkungan adalah orang-orang yang merelakan tenaga, waktu, serta dana untuk mengajak masyarakat untuk berperilaku hidup bersih.

Kader lingkungan memelopori warga untuk mengelola lingkungannya menjadi lebih baik. Kader lingkungan bekerja di wilayah kelurahan. Mereka mewakili beberapa warga ditataran RT dan RW. Selain itu kader lingkungan juga seorang provokator dalam arti positif karena mereka berjuang keras bersama warga untuk mensosialisasikan pengelolaan sampah dilingkungannya.

Dalam sebuah lingkungan yang awalnya adalah kawasan gersang dimana masyarakat sekitar belum sadar akan fungsi menjaga kebersihan dan menghijaukan lingkungannya, peneliti tertarik dengan komunikasi yang dibangun oleh kader lingkungan dimana mereka bersama para kader untuk memotivasi masyarakat dalam mencapai tujuan programnya.

Yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh kader lingkungan dalam menyampaikan pesan pada warga agar pesan tersebut dapat dimengerti dan dilaksanakan mengingat awalnya warga di Kelurahan Gunung Anyar bukanlah warga yang sadar untuk menjaga kebersihan lingkungannya. Jadi kader lingkungan harus mampu mengubah mindsight warga melalui tugas utamanya yaitu mengidentifikasi para kader, memotivasi mereka untuk melaksanakan kegiatan program, bertindak sebagai mitra warga dan menjadi jembatan warga terhadap pemangku kepentingan lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur yang tetap). Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti

terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Menurut Djamarah ( 2004 : 1 ), pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah – langkah pada suatu aktivitas dengan komponen – komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Pola komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah komunikasi antara suami dengan istri, melainkan pola komunikasi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Menurut Joseph A. Devito ( 2007 : 277 – 278 ), terdapat empat pola komunikasi yaitu : Pola Keseimbangan, Pola Keseimbangan Terbalik, Pola Pemisah Tidak Seimbang, Pola monopoli

Berdasar realitas tersebut, penulis menganggap penting untuk memahami dan meneliti pola berkomunikasi yang digunakan oleh kader lingkungan dalam mempersuasi orang-orang yang sebelumnya masih berfikir kolot dan belum banyak memiliki pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kini menjadi lebih modern dalam menyikapi masalah lingkungan yang ada. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, "Metode kualitatif sebagai proses penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. (Bagong Suyanto, 2006 : 166 ). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis data berupa hasil wawancara.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan adalah

“Bagaimana Pola Komunikasi Antara Kader Lingkungan Dengan Masyarakat di Kelurahan Gunung Anyar Surabaya Dalam Pelaksanaan Program Green and Clean?”

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi kader lingkungan dalam penyampaian pesan guna memberdayakan masyarakat pada pelaksanaan program green and clean.

### 1.3.1 Manfaat Penelitian

#### Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan wawasan mengenai perkembangan dunia public relations, terutama kajian tentang pola komunikasi kader lingkungan yang bertindak sebagai public

relations dalam pelaksanaan program green and clean di kelurahan Gunung Anyar.

#### Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian, atau sebagai alat analisa warga untuk dapat lebih termotivasi untuk membangun lingkungan tempat tinggalnya menjadi kampung panutan warga lainnya.